

PENGEMBANGAN KAMPUNG WISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DUSUN KAMAL DESA KARANGSARI KECAMATAN PENGASIH KABUPATEN KULON PROGO

Jurni Hayati^{1)*}, Iis Surgawati²⁾, Prahita Sri Rahayuningrat³⁾

^{1,2)}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Siliwangi, Indonesia

³⁾Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Siliwangi, Indonesia

^{1)*}jurni.hayati@unsil.co.id, ²⁾iissurgawati@unsil.ac.id, ³⁾prahita.sri@unsil.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify the physical and non-physical potential of Kamal Hamlet, Karang Sari Village, examine the extent of community participation in the development of Kamal Tourism Hamlet Karang Sari Village, then researchers will design a tourism village model based on local wisdom that can accelerate the development of Kamal Tourism Hamlet Karang Sari Village so that the people can enjoy the results of their existence the Tourism Village. The type of research used in this research is descriptive qualitative. Sources of research data obtained from interviews, observation, and documentation in 2019. The data analysis technique used in this study is an interactive model. Based on the research results, the physical potential in Kamal Tourism Hamlet Karang Sari Village is natural and cultural potential. While the non-physical potential is the Karang Sari community involved in the development of a tourist village, the level of community education, land tenure of yards, fields, gardens and rice fields, as well as the main household income per month. The tourism development model that can be used in Kamal Tourism Hamlet Karang Sari Tourism Village is a development model based on local wisdom, namely nature and culture based because Kamal Tourism Hamlet Karang Sari Village has various natural and cultural potentials.

Keywords : *Physical Potential¹, Non-Physical Potential², Community Participation³, Local Wisdom⁴*

PENDAHULUAN

Salah satu cara untuk mewujudkan pengembangan wisata berbasis masyarakat dan berkelanjutan adalah melalui desa wisata. Desa wisata diharapkan dapat menciptakan pemerataan sejalan dengan konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Selain itu, pengembangan desa wisata ini memiliki nilai budaya sehingga dapat meningkatkan nilai objek wisata dan sekaligus dapat melestarikan budaya (Sidik dan Fahmi, 2019).

Karangsari adalah salah satu desa di Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo D. I. Yogyakarta. Desa Karangsari berada di daerah perbukitan yang memiliki panorama alam yang indah dengan udara yang sejuk dan terdapat beberapa tempat wisata yang berpotensi menjadi destinasi wisata. Awal tahun 2017 Desa Karangsari mulai merintis Dusun Kamal untuk dijadikan sebagai destinasi Kampung Wisata Kamal. Dusun Kamal memiliki beberapa potensi wisata yaitu area wisata situs purbakala lumpang kentheng kamal, area

wisata embung batur kamal, area wisata persawahan terasering kamal, dan sentra industri kerajinan berbahan *fiber* pedukuhan kamal. Dengan adanya berbagai potensi tersebut Perangkat Desa dan masyarakat Desa Karang Sari pun sangat berharap kampung wisata ini benar-benar dapat terwujud.

Pembangunan Kampung Wisata Kamal baru dimulai awal tahun 2017 dengan memperbaiki berbagai sarana dan pra sarana, yaitu; jalan menuju tempat wisata, pembangunan toilet, pemasangan wifi gratis di 22 titik, dan promosi secara online. Meskipun sudah banyak bantuan dari pemerintah untuk menyiapkan desa wisata akan tetapi partisipasi masyarakat Desa Karang Sari umumnya dan masyarakat Dusun Kamal khususnya belum begitu terlihat padahal untuk dijadikan kampung wisata partisipasi masyarakat sangatlah penting.

Pengembangan Kampung Wisata Kamal memerlukan keterlibatan masyarakat karena diyakini dapat meningkatkan kehidupan masyarakat dalam berbagai hal, antara lain meningkatkan kesejahteraan, melestarikan lingkungan, serta melestarikan kehidupan sosial dan budaya. Untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan pengembangan model desa wisata yang berbasis kearifan lokal. Model desa wisata ini akan menjadi pedoman bagaimana peran masyarakat dalam mengelola potensi wisata baik secara fisik maupun non fisik di Dusun Kamal yang berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan untuk identifikasi potensi fisik dan nonfisik Kampung Wisata Kamal, mengkaji sejauh mana partisipasi masyarakat terhadap pengembangan Kampung Wisata Kamal, kemudian peneliti akan merancang model kampung wisata berbasis kearifan lokal yang dapat mengakselerasi perkembangan Kampung Wisata Kamal Desa Karang Sari sehingga masyarakat Desa Karang Sari khususnya Dusun Kamal dapat menikmati hasil dari adanya kampung wisata tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Wisata

Desa wisata adalah struktur kehidupan masyarakat yang mengintegrasikan atraksi, penginapan, dan layanan pendukung lainnya ke dalam praktik dan kebiasaan yang berlaku di daerah tersebut. Desa wisata memiliki keunikan daya tarik yang dikemas secara alami dan menarik sehingga daya tarik pedesaan dapat mendorong kunjungan wisatawan ke desa

tersebut. Daya tarik ini dapat berupa keunikan fisik lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakatnya (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011).

Desa wisata dapat didefinisikan dengan dua cara: 1) Desa wisata adalah tempat orang menginap; 2) Wisata desa adalah ketika tamu hanya datang berkunjung. Di desa wisata, masyarakatlah yang menjadi penggerak utama. Karena desa wisata itu sendiri dikelola oleh masyarakat, maka investor tidak bisa mempengaruhi perkembangannya. Jika investor menjalankan desa wisata, sebenarnya bukan desa wisata dalam arti sebenarnya (Asyari, 2010).

Pengembangan desa wisata bertujuan untuk mencapai hal-hal sebagai berikut (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011):

1. Membantu program pariwisata pemerintah dengan menawarkan program pengganti
2. Mengkaji prospek pembangunan desa untuk pengembangan masyarakat desa setempat.
3. Memberikan kesempatan kerja dan usaha yang lebih banyak kepada penduduk.

Desa wisata harus memenuhi kriteria dan unsur-unsur sebagai berikut (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2011):

1. Harus memiliki daya tarik yang khas dan unik yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata (sumber daya wisata alam, sosial dan budaya)
2. Harus didukung oleh masyarakat desa setempat.
3. Harus memiliki aksesibilitas yang memadai dan ruang yang cukup untuk pengembangan fasilitas pendukung sarana dan prasarana seperti komunikasi dan akomodasi.

Salah satu syarat pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development/CBD*) adalah pemberdayaan masyarakat. Tanggapan terhadap banyak kekhawatiran bahwa pembangunan pariwisata bersifat eksklusif dan tidak membantu masyarakat lokal adalah pembangunan berbasis masyarakat (PBM). Komunitas yang diberdayakan adalah mereka yang mampu mengatur dan mengelola sumber daya lokal mereka melalui kerja sama tim dan jaringan, sehingga pada akhirnya mereka mandiri secara ekonomi, ekologi, dan sosial (Pitana, 2011).

Dalam mengembangkan industri pariwisata diperlukan sumber daya dan keunikan dari masyarakat setempat, baik itu sumber daya fisik maupun non fisik (tradisi dan budaya). Keunikan masyarakat lokal merupakan penggerak yang paling utama dalam industri pariwisata sehingga kegiatan pariwisata tentunya harus melibatkan masyarakat lokal (Sunaryo, 2013). Mowforth dan Munt (2009) menjelaskan bahwa masyarakat lokal suatu daerah tujuan wisata harus diuntungkan dan berpartisipasi dalam pengembangan industri pariwisata. Peran dari berbagai sektor industri pariwisata, serta dari kelompok pemerintah dan non-pemerintah dalam memerdayakan masyarakat lokal sangat diperlukan agar dapat menciptakan masyarakat yang berdaya.

Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian Adikampana (2012) tentang Desa Wisata Berbasis Masyarakat Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat di Desa Pinge. Penelitian ini menjelaskan tentang permasalahan yang dikaji dengan model pemberdayaan masyarakat melalui penciptaan produk-produk Desa Wisata Pinge yang dianggap penting bagi pengembangan pariwisata. Berikut masyarakat yang menjadi sasaran model yang dikembangkan Desa Wisata Pinge agar lebih mudah berpartisipasi dalam pembangunan desa dan mendapatkan manfaat desa secara maksimal: 1) meningkatkan kapasitas dan peran masyarakat Desa Pinge dalam berpartisipasi aktif pada kegiatan dan proses pembangunan Desa Wisata melalui keterlibatan masyarakat dan kelembagaan dalam tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan atau evaluasi proses pembangunan. 2) mempermudah masyarakat Desa Pinge untuk masuk dan mempermudah pelaku usaha untuk berbisnis guna mendongkrak keuntungan ekonomi desa wisata. Manfaat ini meliputi lebih banyak fasilitas yang mendukung pariwisata, lebih banyak uang untuk bisnis yang menjual produk dan jasa pariwisata, permintaan yang lebih tinggi untuk barang-barang lokal di pasar, penggunaan tenaga ahli dan tenaga kerja asli lokal, membuka pendanaan sebagai upaya untuk melindungi atau melestarikan alam dan sumber daya budaya, serta menyadarkan masyarakat setempat akan nilai-nilai budaya dan keunikan sumber daya alam yang dimiliki.

Penelitian yang dilakukan Patiyasa (2013) dengan judul “Strategi Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata di Kabupaten Tabanan (Studi Kasus Desa Tegal Linggah, Penebel, Tabanan)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Tegal Linggah memiliki

potensi wisata berupa daya tarik wisata alam, sosial, religi, sosial ekonomi, dan kuliner. Selain itu fasilitas yang tersedia juga sudah lumayan memadai, seperti jalan menuju desa, jalur sekunder seperti Jalan Subak, jalan beraspal beton menuju candi, dan pemasangan listrik. Mayoritas masyarakat Desa Tegal Linggah setuju dengan rencana pengembangan desa wisata. Berdasarkan data dari kuisioner masyarakat yang memilih sangat setuju ada 40,75 persen, memilih setuju 57,83 persen, dan yang memilih ragu-ragu hanya 1,42 persen. Berikut ini strategi Pengembangan Desa wisata Tegal Linggah berdasarkan hasil dari analisis SWOT yaitu dengan cara membentuk wadah pengelola organisasi dalam bentuk kelompok yang disebut Kelompok Sadar Wisata (POK DARWIS) dengan struktur kepengurusan yang dapat dimodifikasi untuk memenuhi kebutuhan operasional, membuat anggaran dasar dan anggaran rumah tangga yang digunakan sebagai dasar penentuan hak dan kewajiban pengurus, pembagian pendapatan (kontribusi) untuk Desa dan kelompok, menyusun rencana penciptaan produk terkait daya tarik wisata. Perencanaan produk wisata difokuskan pada faktor prospektif antara lain alam, budaya, dan spiritualitas, menyediakan infrastruktur dan fasilitas yang memadai dan merancang program bersih desa dan berkerjasama dengan warga setempat untuk memisahkan sampah organik dan anorganik, kelompok sadar wisata menyiapkan lahan untuk menampung, dan sarana transportasi untuk mengumpulkan sampah masyarakat.

Selanjutnya, Nafila (2013) melakukan penelitian tentang peran komunitas kreatif dalam pengembangan pariwisata budaya di situs megalitikum Gunung Padang Jakarta. Adapun yang termasuk pada komunitas kreatif tersebut adalah Komunitas Aleut, Geotrek Indonesia, dan Mahanagar. Pariwisata berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi ketiga komunitas tersebut. Komunitas ini menitikberatkan pada penyiapan materi pada tahap perencanaan perjalanan, baik untuk diri sendiri maupun untuk peserta tour. Berdasarkan hasil penelitian, berikut penjelasan bagaimana perkembangan wisata budaya dipengaruhi oleh komunitas kreatif; *pertama*, memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal dengan menawarkan pekerjaan sebagai pemandu wisata atau juru bahasa lokal. *Kedua*, menyisihkan uang untuk pemeliharaan, pelestarian, dan tampilan tempat wisata. *Ketiga*, memberikan interpretasi yang memperluas pemahaman dan apresiasi terhadap warisan budaya. *Keempat*, mendemonstrasikan pentingnya warisan budaya dengan cara yang mudah dipahami. *Kelima*, mempertahankan nilai intrinsik. *Keenam*, memberikan penjelasan agar dapat mempengaruhi minat publik dan kepatuhan terhadap warisan

budaya. *Ketujuh*, embuat produk wisata dari warisan budaya sehingga dapat menciptakan sesuatu yang khas dan unik. *Kedelapan*, memberikan kesempatan kepada penduduk setempat dan wisatawan untuk berinteraksi dan belajar tentang budaya dan tradisi setempat. *Kesembilan*, mendorong wisatawan untuk lebih mengenal dan merasakan warisan budaya suatu daerah. *Kesepuluh*, memastikan wisatawan puas, gembira, dan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. *Kesebelas*, menyajikan data yang berkualitas untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang warisan budaya. *Keduabelas*, menyediakan fasilitas yang memadai untuk kenyamanan, keamanan, dan kesejahteraan wisatawan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini penulis fokus untuk mengkaji model kampung wisata berbasis kearifan lokal dalam mengelola potensi fisik dan non fisik di Dusun Kamal, Desa Karang Sari, Kecamatan Pengasih, Kabupaten Kulon Progo, D. I. Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kamal Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo D. I. Yogyakarta pada tahun 2019. Peneliti melakukan wawancara dengan stakeholder di Dusun Kamal Desa Karang Sari untuk mengumpulkan data penelitian. Adapun stakeholder yang menjadi informan yaitu: Pemerintah Desa Karang Sari, Masyarakat Desa Karang Sari, dan Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Wisata Kamal. Untuk melihat proses pelaksanaan pariwisata dan memvalidasi temuan penelitian yang diperoleh dari wawancara, peneliti melakukan observasi. Peneliti juga menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan materi penting seperti peraturan undang-undang, profil desa, dan hal lainnya. Model interaktif digunakan sebagai metode analisis data dalam penelitian ini. Adapun proses analisisnya adalah pertama reduksi data, kedua penyajian data, dan ketiga penarikan kesimpulan atau verifikasi. Peneliti menggunakan pendekatan triangulasi data yang meliputi triangulasi informan dan triangulasi sumber untuk menilai validitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Desa Karang Sari Kecamatan Pengasih Kabupaten Kulon Progo D. I. Yogyakarta merupakan salah satu desa dari 7 desa di wilayah Kecamatan Pengasih. Secara administratif Desa Karang Sari terbagi dalam 11 dukuh yaitu: Dukuh Kopat, Dukuh

Cekelan, Dukuh Josutan, Dukuh Sendang, Dukuh Gunung Pentul, Dukuh Ngruno, Dukuh Suruhan, Dukuh Blumbang, Dukuh Ringin Ardi, Dukuh Kedungtangkil, dan Dukuh Kamal. Penduduk Desa Karang Sari berjumlah 9.282 jiwa. Memiliki luas wilayah 1.169,91 Ha, dengan topografi berbukit yang terdiri dari tanah pemukiman, tanah sawah tadah hujan, tanah/ladang, tanah perkuburan desa, hutan (Monografi Desa, 2019). Batas Wilayah Desa Karang Sari yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Sidomulyo, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Kokap, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pengasih dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sendangsari.

Pengadaan air bersih masyarakat kebanyakan mengambil langsung dari sumber mata air yang jaraknya relatif jauh walaupun juga sudah ada yang menggunakan air PDAM. Dalam memasak masih banyak masyarakat menggunakan bahan kayu bakar, ada juga yang menggunakan gas, dan ada juga yang menggunakan arang. Mata pencaharian penduduk Desa Karang Sari sebagian besar bergantung pada sektor pertanian, khususnya padi, palawija, dan hortikultura. Namun disamping itu ada juga yang menjabat sebagai guru, pegawai pemerintah, dan buruh. Potensi Kampung Wisata Kamal Desa Karang Sari adalah sebagai berikut:

1. Wisata Alam: bumi perkemahan, hutan pinus, embung batur kamal, persawahan terasering kamal.
2. Wisata Budaya: lumpang kentheng kamal, pengelaran seni (Bengkel Seni Alugoro), tarian Angguk, jathilan, monolog, drama, persembahan musik bamboo, dan pameran produk UMKM Desa Karang Sari.
3. Wisata Religi: Ruwahan.

Potensi Fisik Dusun Kamal Desa Karang Sari

Potensi fisik yang dimiliki Dusun Kamal Desa Karang Sari untuk mengembangkan kampung wisata adalah lumpang kentheng kamal, embung batur kamal, persawahan terasering kamal, bumi perkemahan, hutan pinus, bengkel seni alugoro, dan sentra industri kerajinan berbahan *fiber* Pedukuhan Kamal.



Gambar 1. Bumi Perkemahan



Gambar 2. Embung Batur



Gambar 3. Persawahan



Gambar 4. Lumpang Kentheng

Potensi Non fisik Dusun Kamal Desa Karang Sari

Potensi non fisik yang dimiliki Dusun Kamal Desa Karang Sari berupa karakteristik responden yang terlibat dalam pengembangan kampung wisata, yaitu masyarakat Desa Karang Sari yang terlibat dalam pengembangan kampung wisata rata-rata pada kelompok umur 35-45 tahun, tingkat pendidikan rata-rata lulus SMA, mata pencarian pokok didominasi pedagang dan petani. Penguasaan lahan pekarangan, tegalan, kebun, dan sawah mencapai 80%. Pendapatan utama rumah tangga di Desa Karang Sari rata-rata sebesar Rp. 1.000.000-2.000.000 per bulan, pendapatan rumah tangga dari kegiatan pertanian rata-rata sebesar < Rp. 700.000 per bulan, pendapatan rumah tangga dari kegiatan wisata rata-rata sebesar Rp. 300.000 per bulan, pendapatan total rumah tangga tertinggi di Desa wisata Karang Sari > Rp. 2.200.000.

Partisipasi Masyarakat

Masyarakat membantu membuat dan memperbaiki jalan dan tangga menuju puncak lumpang kentheng kamal, membuat tempat parkir, membuat toilet, membuat Mushola,

membuat taman bunga, melestarikan keindahan alam dengan menanam berbagai pohon serta melaksanakan kegiatan pertanian dan perkebunan, menanam pohon durian, memperluas area wisata, menjaga kebersihan lingkungan, membuat tempat sampah, menyediakan *basecamp*, menyediakan penyewaan peralatan *camping*, menyediakan ojek, bekerjasama dengan prutani, dan menjaga sarana dan prasarana yang sudah ada.



Gambar 5. Papan Penunjuk Jalan



Gambar 6. Jalan Menuju Lumpang Kentheng

Kegiatan Kampung Wisata Kamal dan Kearifan Lokal

Kegiatan Kampung Wisata Kamal Desa Karang Sari dikenakan tarif tertentu dan di kemas dalam paket-paket wisata yang berbasis kearifan lokal. Adapun paket wisata berbasis kearifan lokal antara lain, yaitu; pengelaran seni dan pameran produk UMKM Desa Karang Sari, paket *camping* bersama, dan ruwahan. Seni yang dipertunjukkan dalam kegiatan pengelaran seni adalah tarian angguk, jathilan, monolog, drama, persembahan musik bambu dan berbagai tarian etnik serta atraksi seni yang dikemas dalam satu panggung yang didirikan di tengah sawah, di area teras siring persawahan Pedukuhan Kamal Desa Karang Sari, dengan “*Back Ground*” perbukitan menoreh, di bawah temaram sinar bulan dengan didukung oleh panggung, sound system, dan sistem pencahayaan lampu modern. Kegiatan yang dilakukan pada saat *camping* bersama adalah *dinner* dengan makanan produk lokal, kata kemalaman, api unggun, melihat sunrise, sarapan dengan makanan produk lokal. Kegiatan yang dilakukan pada saat ruwahan adalah ikut membantu persiapan ruwahan bersama masyarakat, selanjutnya mengikuti upacara ruwahan dengan menggunakan atribut blangkon, lurik, jarik kemudian makan ingkung bersama kempungan kirab ruwahan. Namun sayangnya belum ada fasilitas *homestay* untuk mendukung kegiatan wisata tersebut.



Gambar 7. Kegiatan *Camping*



Gambar 8. Lampu Gedebok



Gambar 9. *Sunrise*



Gambar 10. Makanan Tradisional



Gambar 11. Kegiatan Ruwahan



Gambar 10. Makanan Tradisional

Strategi Pengembangan Kampung Wisata Kamal Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan Kampung Wisata Kamal sangat bergantung pada potensi fisik dan non fisik yang dimiliki oleh dusun Kamal Desa Karang Sari. Pengembangan kampung wisata berbasis kearifan lokal memerlukan dukungan banyak pihak terutama masyarakat Desa Karang Sari khususnya masyarakat Dusun Kamal. Kearifan lokal yang harus terus

dilestarikan di Dusun Kamal Desa Karang Sari yaitu; pertama pengelaran seni dan pameran produk UMKM Desa Karang Sari, seni yang dipertunjukan dalam kegiatan pengelaran seni adalah tarian angguk, jathilan, monolog, drama, persembahan musik bambu serta berbagai tarian etnik serta atraksi seni yang dikemas dalam satu panggung yang didirikan di tengah sawah di area teras siring persawahan Pedukuhan Kamal Desa Karang Sari dengan “*Back Ground*” perbukitan menoreh dan dan produk UMKM yang di pameran adalah produk dari sentra industri kerajinan berbahan *fiber* Pedukuhan Kamal. Kedua paket *camping* bersama, kegiatan yang dilakukan pada saat *camping* bersama adalah *dinner* dengan makanan produk lokal, kata kemalaman, api unggun, melihat sunrise, sarapan dengan makanan produk lokal. Dan ketiga ruwahan, kegiatan yang dilakukan pada saat ruwahan adalah ikut membantu persiapan ruwahan bersama masyarakat, selanjutnya mengikuti upacara ruwahan dengan menggunakan atribut blangkon, lurik, jarik kemudian makan ingkung bersama kempungan kirab ruwahan.

Adanya potensi kearifan lokal tersebut memberi peluang Dusun Kamal Desa Karang Sari untuk mengembangkan kampung wisata secara optimal. Berikut ini rencana pengembangan Kampung Wisata Kamal Desa Karang Sari:

1. Rencana pengembangan Kampung Wisata Kamal Desa Karang Sari masih disusun oleh provinsi dikarenakan Kampung Wisata Kamal masih baru.
2. Rencana pengembangan Kampung Wisata Kamal Desa Karang Sari disusun berdasarkan dokumen kajian Desa wisata.
3. Melestarikan Kampung Wisata Kamal Desa Karang Sari dengan menyediakan daya tarik wisata yang menarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara.
4. Memerdayakan masyarakat dengan membentuk bidang marketing untuk memasarkan produk UMKM di Kampung Wisata Kamal Desa Karang Sari.
5. Menjaga kearifan lokal dan memanfaatkan kearifan lokal untuk dijadikan kegiatan wisata yang menarik.
6. Menyediakan *homestay* sehingga wisatawan dapat berbaur, mengikuti kegiatan wisata, dan mempelajari kearifan lokal yang ada di Kampung Wisata Kamal Desa Karang Sari.

Untuk mengembangkan Kampung Wisata Kamal Desa Karang Sari menghadapi beberapa kendala, yaitu:

1. Kurangnya modal untuk mengembangkan Kampung Wisata Kamal Desa Karang Sari.
2. Pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan kampung wisata masih minim.
3. Ada sebagian masyarakat yang belum memiliki kesadaran untuk menerapkan sapta pesona di Kampung Wisata Kamal Desa Karang Sari.
4. Belum optimalnya penggalan potensi wisata di Dusun Kamal Desa Karang Sari.
5. Aksesibilitas ke Desa Karang Sari khususnya Dusun Kamal belum memadai dan infrastruktur masih minim.
6. Khusus untuk kearifan lokal bidang seni tari belum memiliki sanggar sehingga regenerasi dan latihan-latihan tidak dapat dikontrol.

Model Pengembangan Kampung Wisata Kamal Berbasis Kearifan Lokal

Dusun Kamal memiliki beberapa potensi wisata yaitu area wisata situs purbakala lumpang kentheng kamal, area wisata embung batur kamal, area wisata persawahan terasering kamal, sentra industri kerajinan berbahan *fiber* pedukuhan kamal, dan keramahan penduduk. Dusun Kamal juga memiliki kesenian tari dan budaya yang khas, seperti tarian angguk, jathilan, monolog, drama, persembahan musik bambu serta berbagai tarian etnik. Adapun budaya yang ada di Dusun Kamal adalah *camping* bersama sebelum ruwahan dan upacara ruwahan dengan menggunakan atribut blangkon, lurik, jarik, kemudian makan ingkung bersama kempungan kirab ruwahan. Adanya potensi alam dan potensi kesenian serta budaya yang dimiliki Dusun Kamal Desa Karang Sari maka Dusun Kamal Desa Karang Sari dapat dijadikan alternatif pengembangan model kampung wisata berbasis alam dan budaya. Paket wisata yang mengkombinasikan wisata alam dan budaya diharapkan dapat menarik wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara.

Untuk mendukung pengembangan kampung wisata diperlukan juga pengembangan produk UMKM di Dusun Kamal Desa Karang Sari terutama produk khas yang dapat dijadikan souvenir bagi wisatawan yang berkunjung. Masyarakat juga perlu menyediakan *homestay* sehingga wisatawan tidak hanya sekedar menikmati keindahan alam tetapi dapat ikut belajar kesenian dan budaya yang ada di Dusun Kamal Desa Karang Sari. Proses pengembangan Kampung Wisata Kamal Desa Karang Sari dikerjakan oleh masyarakat setempat terutama Anggota Karang Taruna dan didukung oleh Akademisi, Pemerintah Kabupaten Kulon Progo, dan Pemerintah D.I. Yogyakarta.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui potensi fisik yang dimiliki Dusun Kamal Desa Karang Sari yang dapat digunakan untuk mengembangkan Kampung Wisata Kamal adalah potensi alam dan budaya. Sedangkan potensi non fisiknya adalah masyarakat Karang Sari yang terlibat dalam pengembangan Kampung Wisata Kamal, tingkat pendidikan masyarakat, penguasaan lahan pekarangan, tegalan, kebun, dan sawah, serta pendapatan utama rumah tangga per bulan. Adapun bentuk partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan Kampung Wisata Kamal adalah dengan membantu membuat dan memperbaiki sarana dan prasarana yang dibutuhkan, menjaga sarana dan prasarana yang sudah ada, membuat taman bunga, melestarikan keindahan alam dengan menanam berbagai pohon serta melaksanakan kegiatan pertanian dan perkebunan. Model yang cocok untuk pengembangan wisata di Kampung Wisata Kamal Desa Karang Sari adalah model pengembangan berbasis kearifan lokal, yaitu berbasis alam dan budaya karena Dusun Kamal Desa Karang Sari memiliki berbagai macam potensi alam dan budaya.

KETERBATASAN DAN REKOMENDASI

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada sumber data dan teknik analisis. Data yang digunakan dalam penelitian ini hanya didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan hanya dengan model interaktif. Dengan demikian rekomendasi untuk penelitian berikutnya dapat menggunakan kuisioner untuk sumber datanya dan dianalisis dengan menggunakan regresi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I. M. (2012). Desa Wisata Berbasis Masyarakat Sebagai Model Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Pinge. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 12(1), 30-36. https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/ID1_197702242001_12100219091308907analisis-pariwisata.pdf
- Asyari, H. (2010). *Buku Pegangan Desa Wisata*. Yogyakarta: Tourista.
- Desa Karang Sari. (2019). *Monografi Desa*.
- Kementerian Kebudayaan Dan Pariwisata. (2011). *Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata*.
- Mowforth, M. dan Munt, I. (2009). *Tourism and Sustainability*. London: Routledge.
- Nafila, O. (2013). Peran Komunitas Kreatif dalam Pengembangan Pariwisata Budaya di Situs Megalitikum Gunung Padang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 24(1), 65-80. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2013.24.1.5>

Patiyasa, I. W. (2013). Strategi Pengembangan Potensi Desa Menjadi Desa Wisata di Kabupaten Tabanan (Studi Kasus Desa Tegal Linggah, Penebel, Tabanan). *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 4(1), 1-28.

<https://doi.org/10.22334/jihm.v4i1.48>

Pitana, I. G. dan Diarta, I. K. S. (2011). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.

Sidik, A.S. dan Fahmi, F. (2019). Pengembangan dan Pengelolaan Desa Wisata Pasar Pancingan di Desa Bilabante Kecamatan Pringgarata Lombok Tengah. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(2), 11-16.

<https://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/J-ABDIPAMAS/article/view/572>

Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.